

**BIMBINGAN TOLERANSI DAN DIALOG ANTAR AGAMA  
DALAM PERSPEKTIF KONSELING LINTAS AGAMA  
Studi Pada Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta**



**Oleh:**

**Ihda Riezma Farhania**

**22200011091**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan konseling Islam**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ihda Riezma Farhania  
NIM : 22200011091  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Ihda Riezma Farhania

NIM. 22200011091

## PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ihda Riezma Farhania  
NIM : 22200011091  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Ihda Riezma Farhania

NIM. 22200011091



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-817/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Bimbingan Toleransi dan Dialog Antar Agama dalam Perspektif Konseling Lintas Agama  
(Studi pada Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IHDA RIEZMA FARHANIA, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011091  
Telah diujikan pada : Kamis, 01 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66c6e56229762

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I  
SIGNED



Valid ID: 66c6f1a35d11e9

Penguji II

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
SIGNED



Valid ID: 66c5c6fd97f0

Penguji III

Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 66c7039760e04

Yogyakarta, 01 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustajim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **BIMBINGAN TOLERANSI DAN DIALOG ANTAR AGAMA DALAM PERSPEKTIF KONSELING LINTAS AGAMA (Studi Pada Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ihda Riezma Farhania  
NIM : 22200011091  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

## ABSTRAK

Adanya pergesekan dan konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat multikultural seringkali memberikan dampak yang negatif pada sisi psikologis individu yang hidup di lingkungan multikultural. Maka dari itu, beberapa pihak dari pemerintah maupun kelompok tertentu mengusahakan upaya preventif untuk mengurangi dan menanggulangi terjadinya konflik yang disebabkan oleh fenomena intoleransi. Salah satu upaya tersebut adalah dengan diadakannya bimbingan toleransi. Melihat perkembangan metode yang dilakukan untuk memberikan bimbingan dan arahan, beberapa kelompok menggunakan metode dialog dan diskusi yang diselenggarakan untuk menggaungkan toleransi, menjadikan dialog sebagai jembatan untuk saling memahami dan mengerti akan perbedaan. Hal tersebut cukup memberikan pengaruh pada cara berkomunikasi, dorongan potensi psikologis, serta memberikan bekal untuk menerapkan toleransi di lingkungan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya toleransi dan dialog antar agama dalam kajian konseling lintas agama, Mengetahui konsep bimbingan toleransi serta dialog antar agama yang dilakukan dalam komunitas Srikandi lintas Iman serta kontribusinya dalam kajian Konseling Islam Multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi dan wawancara yang terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu founder, pengurus organisasi, anggota, dan tutor workshop. Selain itu, pengumpulan data juga diambil dari sumber data sekunder yang meliputi website resmi, sosial media, dan penelitian terdahulu. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, pengajian data sebagai informasi, dan penyimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini adalah; 1) Kegiatan dialog yang terjalin di komunitas ini bersifat membimbing dan membiasakan anggota untuk berdialog dan berdiskusi perihal isu-isu sosial. Dialog juga memberikan pengaruh psikologis tersendiri bagi anggotanya melalui motivasi dan kegiatannya yang memberikan *insight* untuk memahami persoalan multikultural. Dengan kajian ini, maka bimbingan toleransi dalam bentuk dialog lintas agama merupakan hal yang penting untuk dikaji dalam perspektif konseling lintas agama. 2) Konsep yang

digaungkan oleh komunitas ini adalah membuka ruang-ruang dialog sebagai solusi nirkekerasan dari fenomena intoleransi. Dialog di komunitas ini terjalin secara kekeluargaan, terbuka, dan inklusif sehingga memberikan peluang dan motivasi kepada anggota untuk saling berkomunikasi agar menjadi komunitas yang saling mendukung. Program kegiatannya memberikan ruang pada anggota untuk menuangkan ide-ide mereka ke dalam diskusi, membimbing, serta memberikan *insight* terkait toleransi dengan diskusi dan keterlibatan anggota di setiap kegiatannya. 3) Keempat prinsip yang diterapkan dalam Komunitas SRILI mungkin dapat diuji dalam praktik konseling multikultural di lembaga lintas agama terkait.

**Kata Kunci: Bimbingan Toleransi, Dialog Lintas Agama, SRILI, Konseling Lintas Agama**



## KATA PENGANTAR

Sesungguhnya, segala pujian hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Segala nikmat tak terhingga yang Allah telah, dan terus, limpahkan mengantarkan saya untuk menyelesaikan penulisan tesis berjudul Bimbingan Toleransi dan Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Konseling Lintas Agama: Studi pada Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Saya menyadari kelancaran dan kesuksesan proses penulisan hingga pada tahap penyelesaian, tentu tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta dukungan dari semua pihak yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tiada ternilai kepada yang terhormat:

Pertama, kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana dan Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D selaku Sekretaris Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program studi Interdisciplinary Islamic Studies, juga Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.

Kedua, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada dosen pembimbing tesis, beliau Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag. Panjangnya rangkaian kata tak akan cukup untuk mendeskripsikan derasnya aliran ilmu dan dukungan beliau kepada saya untuk terus mendapat pemahaman dan belajar menuliskan karya ilmiah yang lebih baik, sejak di kelas perkuliahan hingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Doa tulus saya, semoga beliau dan keluarga senantiasa mendapat nikmat melimpah yang datang dari segala arah.

Ketiga, kepada seluruh dosen saya di program Pascasarjana, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini. Baik beliau yang memberikan ilmu secara langsung di kelas atau di luar perkuliahan, saya mengucapkan terima kasih banyak dari lubuk hati terdalam. Tak lupa kepada seluruh staff Pascasarjana, terima kasih banyak untuk tidak menjadikan proses administrasi menjadi sulit.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber penelitian ini kepada pihak Komunitas Srikandi Lintas Iman, yaitu founder, pengurus, anggota, dan narasumber worksop. Di tengah padatnya jadwal dan sibuknya aktivitas, beliau semua bersedia meluangkan waktu untuk berbincang dan membantu saya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bergumul dalam pikiran saya. Semoga segala kebaikan beliau berdua dibalas berlipat-lipat kali oleh Allah.

Kepada yang tercinta, Bapak Pariyono dan Ibu Maslihatus Sholihah. Rasanya tak layak jika hanya ucapan terima kasih yang saya persembahkan untuk beliau berdua. Beliau berdua adalah orang tua

terbaik. Tak ada yang lebih saya semogakan untuk beliau berdua, kecuali surga Allah. Juga untuk adik saya Farihbillah Farhani. Tak lupa kepada seluruh sahabat saya, Hasnindya dan Survival Generation dan lainnya, dukungan emosional tak terhingga dari merekalah yang telah menemani saya berjalan sampai pada titik ini. Selanjutnya kepada sahabat seperjuangan BKI yang telah menemani saya dari awal pascasarjana dan lainnya. Semoga kami dapat selalu bercanda dan menangis bersama. Terakhir kepada 10 adik-adik yang berharga, Treasure, yang telah menghiasi masa-masa penulisan tesis saya.

Tesis ini tentu tidak akan sampai pada tangan pembaca jika tidak ada kontribusi yang besar dari semua pihak yang saya sebutkan di atas. Meskipun banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini, dengan satu dan lain cara, tetapi kekeliruan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Saya sebagai penulis, juga selalu terbuka atas segala kritik, saran, dan diskusi yang diajukan untuk pengembangan keilmuan dan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Ihda Riezma Farhania  
NIM:22200011091

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya:

Ayah Pariyono & Ibu Maslihatus Sholihah

Yang selalu memberikan dukungan penuh kepada putri  
sulungnya

Terimakasih untuk doa, cinta, dukungan dan kasih sayang.

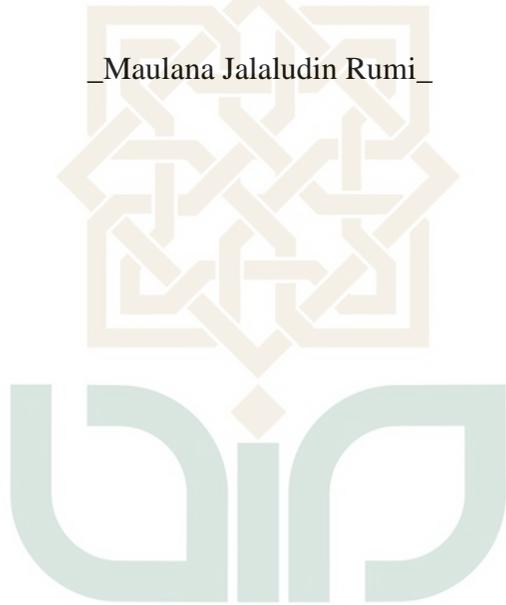


## MOTTO

الله يحول الليل إلى نهار ، فيمكنه أيضاً أن يحول أعبائك إلى نعمة

“Allah mengubah malam menjadi siang. Maka tak ada yang tidak  
Mungkin bagi-Nya untuk mengubah bebanmu menjadi sebuah  
Anugerah.”

Maulana Jalaludin Rumi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kajian Teori.....	15
1. Toleransi Antar Umat Beragama.....	13
2. Etika Sosial Bermasyarakat.....	17
3. Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya.....	23
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	31
<b>BAB II KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN YOGYAKARTA.....</b>	<b>33</b>
A. Profil Komunitas.....	33
B. Sejarah Komunitas Srikandi Lintas Iman.....	38
C. Program Layanan Komunitas.....	39
1. Diskusi Lintas iman.....	41
2. Workshop Peran Perempuan dalam Masyarakat.....	44
3. Pelatihan Resolusi Konflik.....	47

4. Kegiatan <i>On Boarding</i> atau “udar prasangka” bagi anggota baru.....	48
D. Latar Belakang Anggota Komunitas .....	50

**BAB III BIMBINGAN TOLERANSI DAN DIALOG ANTAR AGAMA DALAM PERSPEKTIF KONSELING LINTAS**

<b>AGAMA.....</b>	<b>53</b>
A. Bimbingan Toleransi dengan Pendekatan Lintas Agama.....	53
B. Nilai-Nilai Konseling Lintas Agama dalam Kegiatan Bimbingan dan Dialog antar Agama di Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta .....	64
1. Workshop Resolusi Konflik Sebagai Solusi Fenomena Intoleransi .....	64
2. Kegiatan “Udar Prasangka sebagai upaya pengembangan resiliensi terhadap radikalisme.....	68
3. Diskusi Lintas Agama sebagai Pemberian <i>Insight</i> untuk merealisasikan Sikap Toleransi di lingkungan multicultural.....	75

**BAB IV PENTINGNYA TOLERANSI DAN DIALOG ANTAR AGAMA DI KOMUNITAS SRIKANDI LINTAS IMAN**

<b>DALAM PERSPEKTIF KONSELING LINTAS AGAMA .....</b>	<b>81</b>
A. Pentingnya Dialog Lintas Agama di Komunitas Lintas Iman Yogyakarta.....	81
B. Penerapan Bimbingan Toleransi dalam Dialoh Lintas Agama pada Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta.....	86
1. Dialog Pikiran.....	87
2. Dialog Isu Krusial Masyarakat .....	88
3. Dialog Spiritual.....	89
C. Kontribusi Bimbingan Toleransi dan Dialog antar Agama di Komunitas SRILI terhadap Kajian Konseling Lintas Agama.....	91
D. Kontribusi SRILI Terhadap Kajian Keilmuan Bimbingan Konseling Islam Multikultural.....	99

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>135</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Logo Komunitas Srikandi Lintas Iman .....	35
Gambar 2	Tangkapan Layar Kegiatan Diskusi Lintas Iman .....	41
Gambar 3	Tangkapan Layar Workshop Peran Perempuan dalam Masyarakat .....	44
Gambar 4	Tangkapan Layar Artikel Peran Perempuan dalam Masyarakat.....	44
Gambar 5	Tangkapan Layar Kegiatan Pelatihan Resolusi Konflik.....	47
Gambar 6	Skema Unsur Dialog Lintas Agama di Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta.....	95



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perbedaan pendapat dan tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama tentu bertentangan dengan norma-norma sosial. Konflik pembangunan tempat ibadah, intoleransi untuk hidup berdampingan dengan sesama penganut agama, dan radikalisme ekstrem yang melahirkan fanatisme merugikan adalah beberapa benih keprihatinan keagamaan yang bermunculan. Pemicu hal-hal tersebut ialah pemahaman agama parsial yang justru membelok dari ajaran agama.<sup>1</sup> Sejalan dengan adanya fenomena tersebut, Indonesia sebagai negara anggota di Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) ikut serta dalam penandatanganan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di New York pada tahun 2015. Salah satu poin dalam konferensi tersebut adalah Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan damai sebagai upaya pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, inklusif di semua tingkatan. Target pertama dari usaha pelaksanaan poin 16

---

<sup>1</sup> Minarni, A., & Hasanuddin. "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 202: 64–73. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6>

SDGs ialah untuk mengurangi segala bentuk kekerasan dan angka kematian. Poin tersebut yang kemudian menjadi motivasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.<sup>2</sup>

Menghindari sikap ekstrim atau berlebihan dalam memandang sesuatu merupakan hal yang penting. Contoh sikap ekstrim dalam beragama adalah saat seseorang sadar meyakini dan memahami sebuah agama, namun tidak peduli tentang pemeliharaan kehidupan sosialnya, seperti bersosial dengan orang lain. Di sisi lain juga ada beberapa orang yang mengatasnamakan toleransi untuk memakan makanan yang diharamkan oleh agamanya. Kedua contoh di atas merupakan contoh bagaimana seseorang melebih-lebihkan sesuatu, yang dapat disimpulkan dengan sikap moderat yang tidak benar. Sikap moderat dalam bersosial yang harus diterapkan adalah menerapkan perilaku adil dan seimbang. Memaknai kata adil disini adalah bagaimana seseorang menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi dan tempatnya. Adapun seimbang, artinya berada di tengah di antara dua kutub yang ekstrem.<sup>3</sup> Ketika seseorang sudah mengesampingkan nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan ketertiban umum, maka pemahaman beragamanya merupakan pemahaman yang salah. Setiap agama sudah mengajarkan

---

<sup>2</sup> *Regulation of The President of The Republic of Indonesia Number 18 Year 2020 About Development Plan Medium-Term National 2020-2024: 1–303.*

<sup>3</sup> Fahri, mohammad, A. zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad”. *Religions*, 13(5), 2022: 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>

prinsip-prinsip yang berkenaan dengan keadilan dan keseimbangan antar umat beragama.

Toleransi antar umat beragama secara umum mempunyai beberapa manfaat, seperti dikemukakan Jirhanuddin: dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat dengan mengakui keberagaman serta dapat menstabilkan Negara. Hal ini dapat membantu keberhasilan rencana pengembangan masyarakat di berbagai bidang, manfaat lainnya adalah dapat menumbuhkan perdamaian dalam masyarakat, dapat memberikan rasa aman bagi seluruh umat beragama dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta dapat mengurangi konflik antar kelompok, terutama konflik dengan berlatar belakang agama.<sup>4</sup> Menanggapi persoalan ini, dapat disimpulkan bahwa keterikatan hubungan keimanan dan pemahaman beretika dalam lingkungan multikultural sangatlah penting untuk membangun sikap yang tepat dalam menghadapi persoalan yang berkaitan tentang keberagaman.

Dalam kerangka konseling behavioristik, individu diklasifikasikan menjadi dua kelompok: mereka yang memiliki keterampilan *regulated administration* dan mereka yang tidak memiliki keterampilan tersebut. Kapasitas manusia dalam mengendalikan diri dan melaksanakan peraturan dikenal dengan keterampilan *regulated administration*. Hal ini berkaitan dengan kemampuan orang untuk mengatur dan mengambil keputusan

---

<sup>4</sup> Jirhanuddin, J. *Islam Dinamis*. (Pustaka Pelajar, 2017), 55

sendiri. Menanggapi permasalahan ini, individu yang memiliki keterampilan tersebut mengambil inisiatif untuk membentuk komunitas atau organisasi lintas agama yang mendukung kerukunan dengan dialog antar umat beragama. Kelompok ini terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti penjangkauan dialog antaragama, pendidikan, dan acara sosial lainnya untuk mendamaikan konflik dan memelihara keragaman.

Salah satu bentuk dari usaha masyarakat dalam menyuarkan toleransi adalah berdirinya komunitas lintas iman. Salah satunya adalah Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Srikandi Lintas Iman (SRILI) Yogyakarta merupakan organisasi perempuan-perempuan lintas iman di Yogyakarta yang berbagi dan bertukar gagasan serta program untuk mengelola keberagaman agama dan sosial-budaya. Gerakan ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam menciptakan keharmonisan, keamanan, kenyamanan, keadilan, serta perdamaian di tengah-tengah masyarakat. Melihat konteks sosial berupa permasalahan dan konflik keberagaman menjadi perhatian utama bagi komunitas ini. Fenomena radikalisme dan aksi-aksi intoleran yang mengancam kemajemukan dan persatuan bangsa, menjadi alasan untuk membuka ruang diskusi dan dialog dalam rangka menafsir ulang ajaran-ajaran agama-agama dalam memandang kebebasan beragama dan berkeyakinan, juga bagaimana umat beragama dapat berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan

sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dengan berdirinya komunitas tersebut diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dan sadar akan isu-isu sosial dan toleransi yang terjadi di kehidupan sosial, serta masyarakat lebih banyak mendapat ruang diskusi dan bimbingan mengenai toleransi dan beberapa fenomena sosial.

Konsep Bimbingan Konseling antar agama dan budaya memiliki peranan penting dalam memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini akan mencoba untuk memberikan pengertian lebih dalam tentang bimbingan konseling lintas agama dan budaya, serta memberikan deskripsi konsep toleransi dan dialog antar agama yang dimaknai melalui perspektif konseling lintas agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis sengaja memberikan batasan gambaran yang terkait dengan tema pembahasan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa konsep Toleransi dan Dialog Antar Agama penting dalam kajian Konseling Lintas Agama?
2. Bagaimana konsep bimbingan toleransi serta dialog antar agama yang dilakukan dalam komunitas Srikandi lintas iman Yogyakarta?

---

<sup>5</sup> <https://www.srikandilintasiman.org/profil/>. Diakses Pada 1 April 2024

3. Apa Kontribusi yang bisa diberikan Komunitas Srikandi Lintas Iman terhadap kajian Bimbingan dan Konseling Multikultural?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan Rumusan Masalah yang telah disebutkan, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan toleransi dan dialog antar agama dalam konteks bimbingan konseling lintas agama dengan spesifikasi tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pentingnya toleransi dan dialog antar agama dalam kajian konseling lintas agama
- b. Mengetahui konsep bimbingan toleransi serta dialog antar agama yang dilakukan dalam komunitas Srikandi lintas iman Yogyakarta
- c. Mengetahui kontribusi yang bisa diberikan Komunitas Srikandi Lintas Iman terhadap kajian Bimbingan dan Konseling Multikultural

#### **2. Signifikansi Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam keilmuan konseling, khususnya pada kajian konseling lintas agama.
- b. Secara spesifik, tesis ini diharapkan mampu memperkaya diskusi seputar konseling lintas agama dan fenomena yang terjadi di masyarakat secara umum,

dan yang terjadi dalam organisasi sosial lintas iman secara khusus.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu adalah penelitian oleh Sulfikar K yang berjudul “Makna Toleransi Dalam Bingkai Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta”. Penelitian ini difokuskan terhadap kajian observasi yang difokuskan pada penelitian lapangan, yaitu pengajian Maiyah Mocopat yang ada di Yogyakarta. Hasil dari kajian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi konsep toleransi antar anggota dalam pengajian, tentang menghargai perbedaan, menghormati keragaman, dan saling mendukung satu dengan lainnya. Selain itu, penelitian ini membaca tentang konsep bagaimana bimbingan dan konseling lintas agama dan budaya membaca fenomena toleransi yang terjadi di masyarakat dengan latarbelakang agama dan budaya yang berbeda.<sup>6</sup> Terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang diinginkan oleh penulis sekarang, yaitu pada lokasi penelitian dan objek kajian penelitian. Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang dialog antar agama sebagai dasar penerapan bimbingan toleransi antar umat beragama.

---

<sup>6</sup> Sulfikar. K, *Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020: 34-46

Kedua, adalah penelitian oleh Arya Dini Septiani dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri Bandar Lampung 02”. Penelitian ini membahas tentang efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling.<sup>7</sup> Meskipun dengan tema yang sama, namun terdapat perbedaan dalam jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan melakukan intervensi untuk mengetahui efektivitas teknik konseling modeling dalam meningkatkan sikap toleransi. Sedangkan dalam penelitian yang diinginkan penulis, menggunakan studi lapangan dengan observasi, wawancara dan melihat fenomena yang terjadi di wilayah sosial.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Hamzanwadi dengan judul “Bimbingan Konseling Lintas Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme Agama Bagi Remaja”. Penelitian ini membahas tentang fenomena radikalisme agama, yaitu fenomena yang menimbulkan kekerasan mengatasnamakan egitimasi agamanya. Dalam hal ini diterapkan pendekatan konseling budaya untuk menanamkan pemahaman keberagaman bagi remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan mengklasifikasi,

---

<sup>7</sup> Arya Dini Septiani, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*: 44. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/9948/>

mengumpulkan dan mengobservasi pembahasan yang terkait dengan penelitian tersebut. Selanjutnya dilakukan pengeditan terkait data yang telah dikumpulkan. Dalam permasalahan ini, konselor harus senantiasa menyesuaikan keadaan dan menambah wawasan, karena keadaan sosial bersifat dinamis selalu berubah-ubah.<sup>8</sup> Dengan tema yang sama, peneliti membedakan penelitiannya dari metode yang digunakan, jika di penelitian terdahulu menggunakan *library research*, kini peneliti menggunakan *field research* dengan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data.

Terkait dengan penelitian ini, terdapat sebuah penelitian yang berjudul “Model Konseling Multikultural dalam Membangun toleransi Umat Beragama di Desa Oe Ekam, Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan penelitian lapangan yang membahas tentang perbedaan dan keunikan budaya yang ada di desa tersebut, permasalahan serta layanan konseling yang dilakukan oleh pemimpin atau tokoh agama dalam masyarakat. Terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, diantaranya adalah model konseling yang belum sempurna yang diterapkan oleh pemimpin atau tokoh agama dalam menyelesaikan masalah dalam ruang lingkup masyarakat desa tersebut. Kedua, deskripsi yang belum tepat karena keterbatasan

---

<sup>8</sup> Hamzanwadi, “Bimbingan Konseling Lintas Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme Agama Bagi Remaja”, *AL-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9, No. 1, 2020: 77 <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v9i1.1564>

bahasa Indonesia dari masyarakat di desa tersebut. Informasi yang didapat juga masih kurang sehingga penulis menyarankan untuk memperbanyak wawancara dan observasi.<sup>9</sup> Materi yang relevan dengan penelitian ini adalah konseling lintas agama dan budaya serta metode yang digunakan dalam penelitian, namun, adanya keterbatasan yang diungkapkan oleh penulis dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa dalam meneliti konseling lintas budaya, peneliti harus memiliki kemampuan bahasa dan pengetahuan lebih tentang budaya atau agama dan keberagamannya, untuk membantu jalannya penelitian.

Penelitian lain yang relevan dengan itu adalah sebuah artikel dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Konseling Lintas Budaya dan Agama di sekolah”. Artikel jurnal ini membahas tentang bentuk layanan konseling di sekolah yang salah satunya membuktikan efektifitas layanan tersebut dalam pemecahan masalah dan regulasi emosi di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa dalam membangun sifat toleransi bisa dimulai dari regulasi emosi dan konseling behavioral yang berfokus terhadap tingkah laku dan mengarahkan kepada pribadi yang dapat memecahkan masalah, mengatasi konflik, dan mengatur emosi diri.<sup>10</sup> Relevansi dengan penelitian ini adalah adanya pengaruh faktor behavioral dengan pemecahan masalah

---

<sup>9</sup> Venna Kurniawati, *Model Konseling Multikulturalan dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur*. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020: 34. [http://digilib.uinsa.ac.id/45124/4/Venna%20Kurniawati\\_B9321609.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/45124/4/Venna%20Kurniawati_B9321609.pdf)

<sup>10</sup> Muhammad Rifa'I Subhi, “Implementasi Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, Edisi XII, 2017: 48.

yang dapat disimpulkan bahwa dalam pelatihan pemecahan masalah, dibutuhkan skill regulasi emosi dalam diri sendiri.

Artikel lain yang relevan dan mendukung penelitian ini adalah sebuah jurnal konseling Madaniyah yang berjudul “Implementasi Toleransi Dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya” artikel ini memiliki keterkaitan dalam tema yang diinginkan penulis. Artikel ini mendukung data penelitian literatur tentang bagaimana implementasi nilai toleransi dalam konseling lintas agama dan budaya. Nilai utama dalam penelitian ini adalah kemampuan yang harus dimiliki konselor dalam melakukan sesi konseling. Konselor harus mengetahui nilai-nilai agama dan budaya untuk bisa menghormati, dan menerima keanekaragaman budaya dan agama.<sup>11</sup> Hal ini merupakan poin penting dalam membentuk interaksi yang baik antara konselor dan konseli untuk membangun lingkungan yang aman, mendukung dan inklusif. Nilai inilah yang akan diambil oleh penulis sebagai rujukan literatur untuk tema terkait toleransi dan konseling lintas agama.

Beberapa penelitian tentang dialog antar umat beragama juga menjadi rujukan penulis untuk menunjang penelitian, salah satunya adalah artikel milik Zainol Hasan yang berjudul “Dialog Antar Umat Beragama”. Penelitian ini membahas tentang pengertian dialog antar agama serta urgensinya dalam kehidupan

---

<sup>11</sup> Sulfikar K, “Implementasi Toleransi Dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya”, *Jurnal MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 9. No. 2, 2023: 89. [https://www.researchgate.net/publication/375297058\\_](https://www.researchgate.net/publication/375297058_)

masyarakat multikultural. Fungsi dari dialog antar agama ini tidak lain adalah sebagai upaya preventif untuk mereduksi konflik yang terjadi ditengah keberagaman masyarakat. Juga sebagai upaya melestarikan kerukunan yang sudah terjaga dalam budaya bermasyarakat.<sup>12</sup> Dialog antar agama merupakan bentuk implementasi toleransi yang diusahakan dalam mempertahankan kerukunan. Dalam penelitian yang diinginkan penulis, penulis ingin mengkaji metode tersebut sebagai bentuk bimbingan toleransi yang dilakukan oleh komunitas lintas iman Yogyakarta untuk mewujudkan kerukunan dalam bermasyarakat.

Keberadaan konselor lintas agama dan budaya memiliki peran penting untuk memberikan *problem solving* atas permasalahan multikultural yang ada dalam masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh sebuah artikel dalam jurnal *Konseling Sosial* yang berjudul “Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya”. Artikel ini memiliki asumsi bahwa konselor harus mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan layanan masyarakat yang terus berkembang. Menimbang kebutuhan masyarakat Indonesia yang hidup dalam lingkungan multibudaya, menjadikan peran konselor lintas agama dan budaya menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam masyarakat. Oleh karena itu terdapat beberapa kode etik yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam proses konseling. Selain itu, konselor harus memiliki bekal

---

<sup>12</sup> Zainol Hasan, “Dialog Antar Umat Beragama”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, 2018: 388-399

keilmuan lintas agama dan budaya agar terampil dalam menyadari keragaman dan bias-bias pengaruh dari psikologi.<sup>13</sup> Hal ini merupakan poin penting dalam penelitian konseling lintas agama dan budaya sebagai bekal dasar kode etik konseling.

Berkaitan dengan tempat penelitian, yaitu komunitas lintas iman di Yogyakarta, terdapat sebuah artikel terkait hal tersebut. Yaitu penelitian yang berjudul “Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta”. Sesuai dengan judul penelitian yang tertera, artikel ini membahas tentang implementasi moderasi beragama dalam komunitas Srikandi lintas iman.<sup>14</sup> Terdapat perbedaan dengan tema yang akan ditulis oleh penulis, yaitu pada objek penelitian yang berkaitan dengan dialog antar agama serta bimbingan toleransi yang dilakukan dalam komunitas tersebut, sedangkan dalam artikel jurnal ini menjelaskan bentuk dan konsep moderasi beragama yang diterapkan dalam komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Terlebih, artikel jurnal ini hanya membahas tentang sisi moderasi beragama, dan belum mencantumkan bagaimana bentuk bimbingan yang dilaksanakan untuk menerapkan moderasi beragama tersebut.

---

<sup>13</sup> Afifatuz Zakiyah, Hayatul Khairul Rahmat, Nurus Sa’adah, “Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya”, *Jurnal Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, Vol. 01, No. 01. 2022: 47-50

<sup>14</sup> Nurun Najmatul Ulya, Nurhidayanti, “Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta”, *Al Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, Vol. 02, No. 01, 2023: 1-25 <https://al-wasathiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/23/12>

Berkaitan dengan urgensi penelitian ini, terdapat sebuah artikel yang meneliti tentang riset konseling lintas agama dan budaya yang diterbitkan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 dengan menggunakan metode bibliometrik yang dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun tersebut terdapat 39 artikel dengan 27 lembaga publikasi yang berkontribusi secara fluktuatif dalam publikasi artikel yang berkaitan tentang ini. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembahasan tema bimbingan konseling lintas agama dan budaya masih menjadi tren penelitian yang banyak diminati karena adanya fenomena masyarakat yang beragam, menjadikan kebutuhan masyarakat juga semakin beragam. Maka, pengembangan metode penelitian harus banyak dikembangkan.<sup>15</sup>

Dengan beberapa referensi dari penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa etika sosial dan sikap toleransi dalam dialog antar agama membutuhkan bimbingan untuk menumbuhkannya dalam lingkungan multikultural, terlebih jika ditinjau dari kacamata Bimbingan Konseling lintas agama dan budaya, penumbuhan budaya toleransi masih diupayakan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait bimbingan toleransi yang berfokus pada dialog antar agama untuk dikaji dalam bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya.

---

<sup>15</sup>Teguh Samta Adrian, "Tren Riset Konseling Lintas Budaya di Indonesia 2019-2023", *Indonesiam Journal Of Educational Counseling*, Vol. 7, No. 2, 2023: 80

## E. Kajian Teori

### 1. Toleransi Antar Umat beragama

Dialog antar umat beragama merupakan salah satu metode dalam rangka menyuarkan toleransi antar umat beragama di masyarakat. Kata toleransi berasal dari kata kerja Latin *tolerare* yang berarti menanggung atau memikul. Hal ini mengacu pada dukungan satu sama lain atau bekerja sama bahkan ketika tugas tersebut tidak menyenangkan dan memberikan ruang bagi orang lain bahkan ketika mereka tidak setuju satu sama lain.<sup>16</sup>

Toleransi juga dapat diartikan sebagai menghargai perbedaan pendapat. Menghargai perbedaan tersebut harus disertai dengan sikap sabar, oleh karena itu di antara umat beragama harus memperlihatkan sifat saling menghargai dan menahan diri atau bersabar. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain. Mengakui keberadaan semua agama bukan berarti mengakui semua agama itu benar. Toleransi beragama bukan berarti mengakui kebenaran setiap agama dan bersedia mengikuti ibadahnya. Hubungan antara suatu agama dengan agama lain adalah berbuat baik dan adil kepada semua orang, dan tidak saling berkelahi demi terciptanya perdamaian dan saling cinta kasih antara umat beragama.

Konflik pada hakikatnya merupakan bagian dari dinamika multikultural, sehingga hal ini merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam interaksi di lingkungan multikultural.

---

<sup>16</sup> SH, S. (n.d.). *Agama-Agama di Indonesia*. (Semarang: Satya Wacana), 112

Maka, penting bagi umat beragama untuk mempelajari bagaimana agar interaksi tersebut sebisa mungkin tidak menuai dampak yang buruk seperti perpecahan dan kekerasan. Tujuan lainnya adalah untuk memupuk persatuan dan persaudaraan.<sup>17</sup> Kebutuhan inilah yang mendasari urgensi praktik dialog antar agama.

Menurut etimologinya, dialog adalah perbincangan atau wacana antara individu-individu yang berbeda pendapat. "Dialog" atau "dialeghe" mengacu pada proses percakapan, perdebatan, dan perdebatan satu sama lain mengenai aspek tertentu dari suatu topik. Secara terminologis, dialog mengacu pada komunikasi dua arah antara individu-individu yang berbeda pendapat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran mengenai suatu topik yang berbeda. Arti lain dari dialog adalah pertukaran konsep yang diungkapkan dengan berbagai cara.<sup>18</sup>

Dialog antar umat beragama atau *Inter-Religious Dialogue* diartikan sebagai dialog antar umat berbeda agama yang dapat dijalankan secara personal maupun komunal. Dialog antar umat beragama dijalankan secara terorganisir dan secara langsung atau tidak langsung menyangkut institusi Agama.

---

<sup>17</sup> Zilal Afwa Ajidin, "Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen di Kabupaten Lima puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)", *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No.1, 2020: 54

<sup>18</sup> Zainol Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, 2018: 389

Dialog antar agama memiliki fungsi menambah keyakinan beragama dalam diri pelakunya.<sup>19</sup>

Dialog terorganisir yang praktis dapat terus dikembangkan. Dalam hal ini, diskusi berfungsi sebagai aktivitas percakapan dan langkah pertama menuju pencapaian lebih banyak tujuan. Masyarakat yang memiliki pandangan terhadap keadilan sosial, keadilan gender, hak asasi manusia, dan tujuan hidup dapat diberdayakan melalui wacana dan aksi kelompok yang melibatkan orang-orang dari latar belakang sosial maupun keagamaan yang berbeda.<sup>20</sup> Dengan demikian, komunitas atau kelompok yang menyuarakan dialog antar agama secara tidak langsung menjadi komunitas yang dialogis dan transformatif dalam melayani kepentingan umum.

## 2. Etika Sosial Bermasyarakat.

Dalam bahasa Yunani, komunitas masyarakat diartikan sebagai "persahabatan". Menurut Aristoteles, alasan manusia ada dalam masyarakat adalah karena mereka memahami pentingnya kerja sama, saling berintegrasi, dan saling membantu.<sup>21</sup> Menurut Mustofa Kamil dalam penelitiannya, kata "community" memiliki dua arti, yang *pertama* adalah sebagai kelompok sosial di lokasi tertentu dengan budaya dan sejarah

---

<sup>19</sup> J.B. Banawiratma, Zainal Abidin Bagir, *Dialog Antar Umat Beragama Gagasan dan Praktik di Indonesia*, (Jakarta:Mizan Publika, cet 1) 2010, 6-9

<sup>20</sup> *Ibid*, 12

<sup>21</sup> Kamil, M. (Pengertian Masyarakat). *Pendidikan Luar Sekolah*, 1995, 14-21.

yang sama, *kedua* sebagai wujud pemukiman yang lebih kecil dari kota atau daerah.

Berikut definisi masyarakat menurut para ahli: Selo Sumardjan mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang hidup berdampingan dan menciptakan kebudayaan. Sementara Karl Marx mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem konflik dan kemajuan sosial antar kelompok yang dipisahkan berdasarkan status ekonomi. Menurut Emile Durkheim, masyarakat adalah realitas obyektif yang terdiri dari orang-orang yang menjadi anggotanya. Sebagaimana telah dipaparkan oleh Selo Sumardjan bahwa masyarakat yang telah hidup bersama akan menghasilkan suatu kebudayaan yang bersifat sebagai nilai, simbol, dan struktur aturan, sehingga dari kebudayaan ini, timbullah pribadi yang khas dari anggota masyarakat tersebut.<sup>22</sup>

Ada tiga ciri yang menandakan suatu masyarakat, *pertama* adalah masyarakat merupakan sekumpulan individu yang jumlahnya besar. *Kedua* adalah mempunyai hubungan yang melahirkan kerja sama dalam interaksi. *Ketiga* adalah hubungan tersebut harus bersifat permanen. Dengan ketiga ciri ini, masyarakat semakin menunjukkan integritasnya dalam membangun bangsa. Hanya saja yang dibutuhkan dalam hal ini adalah pendekatan inklusif yang bersifat mengarahkan,

---

<sup>22</sup> Nofiawaty, H. Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya, *Kependudukan*: 14. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2008.03.005>. Diakses Pada tanggal 29 Juni 2024

membangun, serta mengevaluasi agar keberagaman tidak disalahartikan.

Sebagai makhluk heterogen, manusia tidak mampu memenuhi keinginannya sendiri. Individu dikatakan sebagai makhluk sosial karena memerlukan bantuan atau peran dari individu lain. Di sisi lain, manusia mempunyai peran individual, yaitu menyendiri dan tidak mempunyai teman. Artinya, kelengkapan setiap orang dalam hal rasa, raga, dan rasio berbeda-beda sesuai kemauannya masing-masing, tidak bergantung pada faktor dari luar diri.

Masyarakat merupakan kesatuan individu yang hidup dalam suatu batasan tertentu. Auguste Comte mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan makhluk hidup, yang masing-masing mempunyai realitas unik yang sesuai dengan pertumbuhannya. Manusia dibentuk oleh masyarakat, khususnya dalam hal kepribadian. Pada kenyataannya, orang-orang secara alami membentuk kelompok satu sama lain, berhubungan satu sama lain, dan berbagi ide dan emosi.<sup>23</sup>

Dapat dipahami, bahwa hubungan sosial tidak hanya berlaku dalam lingkup kecil seperti keluarga, namun juga mencakup interaksi pada ruang yang lebih luas seperti desa, kecamatan, juga dalam interaksi online yang terjalin di sosial media. Interaksi tersebut membentuk sebuah sistem adat atau kebiasaan yang bersifat secara kontinu. Masyarakat ini kemudian

---

<sup>23</sup> Hasanah, U. "Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah". *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 2019: 70. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.126>

memiliki kebiasaan, sikap, tradisi dan perasaan persatuan yang sama sehingga memberikan pengaruh kepada aspek kehidupan sehari-sehari, seperti juga dalam interaksi antar umat beragama.

Pola pikir setiap orang dibentuk oleh interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupannya. Jika ditinjau dari sudut pandang agama, penganut semua agama yang ada di Indonesia dihimbau untuk bermoral dalam interaksi antaragama dan antarbudaya. Ini merupakan konsep teologi universal. Konsep tersebut dapat dijadikan dasar untuk membangun sikap toleransi antar umat sehingga menjauhi perseteruan dan konflik di masyarakat. Teologi keagamaan dijadikan basis dalam gerakan *sosial salvation*, yang tidak memandang agama sebagai sumber konflik yang terjadi. Agama dapat dilihat sebagai sebuah *problem solving* atas persoalan kemasyarakatan, namun bukan sumber persoalan tersebut. Setiap pemeluk suatu agama wajib menjunjung tinggi kewajiban agamanya dengan terus mengkonstruksi dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.<sup>24</sup>

Sikap beragama dan asas kemanusiaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Yaitu, tidak seharusnya manusia membedakan latar belakang agama, ras, suku, atau politik dalam menjalin sebuah interaksi. Nilai universal yang diajarkan oleh setiap agama tidak serta merta sama sepenuhnya, namun terdapat nilai-nilai yang mendasari kerukunan antar seluruh umat. Keadilan, toleransi, saling mengasihi, dan moderat dalam

---

<sup>24</sup> Bakri, S. "Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral". *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 2009: 37-45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.113>

beragama merupakan ajaran agama universal yang perlu diterapkan.<sup>25</sup> Walaupun, konotasi interpretasi masing-masing agama memiliki perbedaan, namun arah ajarannya tetap tertuju pada satu hal, yaitu kerukunan dan perdamaian.

Istilah “moral” dan “etika” mempunyai hubungan tertentu satu sama lain. Kata “etika” berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti adat istiadat, watak, dan cara berpikir. Etika, menurut Aristoteles, adalah filsafat moral. atau ilmu yang mengkaji tradisi dan adat istiadat.<sup>26</sup> Sedangkan dalam KBBI, etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas *akhlak* atau moral. Sedangkan kata *akhlak* dapat diartikan sebagai watak atau perangai yang dimiliki seseorang.<sup>27</sup> Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Etika dan moral merupakan hal yang saling berkaitan, perbedaannya adalah etika berasal dari sumber pikiran, sedangkan moral bersumber dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat.

Kesadaran moral merupakan sumber etika, yang memungkinkan seseorang membedakan mana yang “baik” dan “buruk”. Untuk menciptakan peraturan dan perundang-undangan yang sesuai dengan tatanan kehidupan tersebut, etika mengevaluasi nilai-nilai baik dan negatif dengan menggunakan rasio-rasio yang bersumber dari pengalaman hidup. Perkembangan etika dan penerapannya dalam kehidupan sangat berpengaruh dalam bermasyarakat, salah satunya berfungsi untuk

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 45

<sup>26</sup> K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012) 8

mengatur dan mengontrol tindakan dan membantu manusia untuk mengambil keputusan dan tindakan yang tepat.<sup>28</sup> Dengan mengetahui etika berkehidupan yang benar, maka akan lahir kesadaran moral yang baik dalam menjalani kehidupan.

Mengenali budaya dan identitas yang berbeda merupakan sebuah konsep yang diharapkan dan dapat diterima dalam masyarakat dengan keberagaman. Di sisi lain, penerimaan terhadap keragaman budaya dan identitas ini juga telah menjadi topik diskusi publik. Tidak bisa dipungkiri, polemik dan pandangan kurang baik yang bersumber dari kehadiran pluralisme kerap muncul dari keberadaannya. Argumen ini akan menyoroti sudut pandang etnosentrisme yang membawa sikap negatif.<sup>29</sup> Hal inilah yang akan membawa masyarakat menuju eksklusifitas, yaitu sikap yang terjadi ketika memandang perbedaan identitas dan membentuk sikap komunal yang saling mementingkan eksistensi komunitasnya masing-masing.<sup>30</sup> Maka penerapan kesadaran ber-etika dengan baik perlu diterapkan khususnya dalam kehidupan masyarakat multikultural.

---

<sup>28</sup>Matius Maeli, "Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi", *Jurnal Orientasi Baru*, 20, (1), 2011: 48

<sup>29</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etnosentrisme adalah paham yang berasal dari sikap dan pandangan mengunggulkan masyarakat dan kebudayaan sendiri, serta cenderung meremehkan masyarakat atau kebudayaan lainnya, (<https://kbbi.web.id/etnosentrisme>) Dalam literatur lain disebutkan bahwa etnosentrisme adalah sikap yang ditunjukkan ketika individu memandang dunia dalam perspektif kelompoknya sendiri, dan cenderung kepada sesuatu yang buruk dan menyimpang. (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-etnosentrisme/>). Diakses pada tanggal 1 April 2024

<sup>30</sup> Andit Triono, "Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi", *Holistik: Journal for Islamic And Social Science*, 4(1), (2020): 3

Kesadaran ber-etika memiliki peran sebagai unsur yang menjaga keutuhan sistem sosial, agar kehidupan berjalan dengan baik. Etika juga berperan sebagai tali untuk menyambung hubungan baik antara sesama individu yang menjadi elemen utama tatanan sosial, terutama pada masyarakat multikultural.

### 3. Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Secara umum, konseling adalah prosedur yang membantu klien menyelesaikan masalah intrapersonal dan interpersonal. Konseling merupakan bagian dan inti dari kegiatan bimbingan.<sup>31</sup> Sedangkan pengertian bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain untuk menentukan pilihan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.<sup>32</sup> Kebutuhan bimbingan dan konseling berbeda-beda dilihat dari beberapa faktor, yaitu psikologis, sosial, dan pendidikan.

Program tersebut mencakup Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya sebagai salah satu bidangnya. Lintas Agama dan Lintas Budaya dapat dipahami sebagai peluang untuk mempertemukan orang atau kelompok yang berbeda latar belakang agama dan budaya serta menjajaki peluang yang muncul dari perbedaan tersebut. Konseling pada dasarnya rentan terhadap pembentukan prasangka budaya dan agama yang berdampak pada proses karena melibatkan konselor dan konseli dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, disarankan agar

---

<sup>31</sup> Jaja Suteja, "Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah", *Holistik, Journal For Islamic Social Sciences*, 2, no. 1, (2017): 19

<sup>32</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 64

konselor mampu mengendalikan bias-bias tersebut. Landasan bimbingan konseling lintas agama dan lintas budaya adalah pemahaman terhadap pluralisme yang ada di masyarakat. Konselor harus mampu mempertimbangkan dinamika yang ada di antara keberagaman sosial dan juga keberagaman budaya.<sup>33</sup>

Bimbingan konseling lintas agama dan lintas budaya pada hakikatnya berlandaskan pada pemahaman pluralisme, ciri-cirinya, dan dinamikanya, yang berdampak pada sudut pandang budaya konselor dan berpotensi membantu atau menghambat proses konseling. Berikut inti dari konseling lintas budaya dan agama: *Pertama*, perbedaan agama dan budaya antara konselor dan klien diakomodasi dengan konseling berbasis wawasan lintas agama dan budaya. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menumbuhkan sikap saling menghormati atau toleran antara konselor dengan klien, klien dan kelompok, serta konselor dengan kelompok, sehingga menghidupkan suasana konseling.<sup>34</sup> *Kedua*, sebagai cermin dari lingkungannya, nilai, keyakinan, moral, sikap, dan perilaku setiap orang menjadi landasan dalam konseling lintas agama. Selain pendekatan keagamaan, sejumlah strategi lain perlu dipertimbangkan untuk memastikan bahwa pendekatan ini berhasil bagi semua pelanggan, terlepas dari latar belakang budaya dan agama mereka. *Ketiga*, mengikuti teknik

---

<sup>33</sup> Sulfikar. K, *Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020: 34

<sup>34</sup> Paul Pedersen, *Counseling Across Cultures*, (East-West Center Book: University Press of Hawaii, 1991), 20

perilaku, humanistik, dan psikodinamik, konselor dengan wawasan lintas budaya dianggap sebagai kekuatan yang mendorong potensi konselor dalam proses konseling.<sup>35</sup>

Menurut Gerarl Crey, ada tiga faktor yang perlu diperhatikan untuk memahami konselor yang memiliki wawasan lintas budaya: *Pertama*, konselor memiliki keyakinan dan sikap budaya yang positif, yang mencakup tiga kualitas: Konselor sadar akan sistem nilai dan prasangka yang mungkin mempengaruhi klien mereka. Dalam kelompok minoritas, konselor dapat melihat nilai keragaman budaya dan menghindari kegelisahan karena perbedaan ras atau agama. Konselor hendaknya berpikir bahwa perkembangan klien mungkin dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem nilai. Selain itu, konselor memiliki bakat ilmiah yang dapat digunakan untuk mendiskusikan opini tentang pandangan dunia dengan cara yang tidak mengancam dan kritis. Terakhir, konselor mempertimbangkan identitas budaya dan kebiasaan pribadi klien.<sup>36</sup>

*Kedua*, Konselor memiliki pengetahuan tentang permasalahan lintas agama dan budaya. Konselor memiliki kualitas pemahaman bagaimana pekerjaan mereka mempengaruhi kesejahteraan mental, pribadi, dan profesional mereka. *Kedua*, ketika bekerja dengan berbagai kelompok budaya, konselor mampu menggunakan prinsip-prinsip inti teori konseling. *Ketiga*, konselor tersebut menyadari tantangan yang dihadapi kelompok minoritas di masyarakat ketika mencoba

---

<sup>35</sup> Sulfikar. K, *Makna Toleransi ...*, 57

<sup>36</sup> *Ibid*, 59

memberikan bantuan psikiatris. Keempat, konselor mempunyai pengetahuan tentang bagaimana membantu klien dengan perbedaan budaya. Terakhir, konselor mengetahui identitas klien, termasuk sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilainya.<sup>37</sup>

*Ketiga*, konselor memiliki keterampilan secara kultural dengan ciri-ciri sebagai berikut: Konselor mampu menggunakan model bimbingan konseling yang sesuai dengan sistem nilai mayoritas yang berbeda. Kedua, konselor mampu memodifikasikan dan mengadaptasikan model pendekatan bimbingan dan konseling konvensional dengan psikoterapi walaupun klien memiliki kultural yang berbeda-beda. Ketiga, konselor mampu menyampaikan dan menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal yang bersifat akurat dan sesuai.<sup>38</sup>

Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling lintas agama dan lintas budaya adalah membantu konseli mengembangkan pemahaman mandiri terhadap dirinya dalam kaitannya dengan keberagaman dan perbedaan yang ada di masyarakat.

Prosedur konseling lintas agama dan lintas budaya dapat diterapkan di berbagai layanan. Yang pertama adalah layanan informasi, yang berbentuk program yang mendidik masyarakat atau kelompok tentang apa yang diperlukan agar mereka dapat memutuskan arah, tujuan, atau strategi yang diinginkan. Kedua, layanan konseling tatap muka melibatkan konselor dan konseli yang bekerja sama untuk mengatasi masalah rahasia dan pribadi

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 61

<sup>38</sup> *Ibid*, 62

yang dialami konseli. Jenis layanan konseling yang ketiga adalah bimbingan kelompok, yaitu ketika konselor bekerja dengan klien untuk mendiskusikan suatu masalah atau subjek yang luas secara mendalam untuk memberikan informasi yang relevan kepada anggota kelompok. Fokus layanan ini adalah pada bagaimana layanan ini diberlakukan pada klien dengan cara yang tepat.<sup>39</sup>

Dalam konteks relasi antar umat beragama di Indonesia, dapat dipahami bahwa sikap yang terlalu ekstrim dan menganggap penganut agama lain sebagai penentang merupakan salah satu bentuk otoritarianisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tim Peneliti Kemenag pada tahun 2020 mengenai dimensi gotong royong masyarakat dalam berkolaborasi dengan pemeluk agama lain, 36% warga enggan mengadakan acara keagamaan berbeda. Dan 15% masyarakat tidak bersedia menjalin usaha dengan rekan kerja yang berbeda agama.<sup>40</sup>

Temuan survei tersebut terkait dengan ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman dalam dialog antaragama. Padahal lebih dari separuh masyarakat Indonesia mengaku belum pernah berinteraksi langsung dengan penganut agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalin persahabatan atau bekerja, masyarakat masih cenderung membeda-bedakan berdasarkan latar belakang agama. Namun, tentu saja, pengabdian setiap orang dalam menjunjung tinggi keyakinan agamanya harus tetap dijaga

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 63

<sup>40</sup> Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, *Police Paper Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*: 5. Diakses pada tanggal 1 April 2024

agar mampu membedakan antara kewajiban terhadap Tuhan dan kebutuhan kemanusiaan.

Komunitas agama dapat memperkuat ikatan mereka satu sama lain dengan memberikan nasihat, menyampaikan ajakan, memberikan contoh, dan menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dari hulu ke hilir. Hulunya adalah milik masing-masing orang, artinya setiap orang harus mempunyai pemahaman dan pengetahuan tersendiri akan perlunya moderasi beragama. Langkah selanjutnya dalam membangun keyakinan agama yang moderat pada anak adalah rumah tangga, yang merupakan lingkungan pendidikan pertama mereka sebelum mereka bergabung dengan masyarakat. Bagaimana interaksi sosial dan keagamaan terbentuk dalam jaringan sosial akan menentukan bagaimana segala sesuatunya berjalan dalam lingkungan sosial, sekolah, tempat kerja, kelompok teman sebaya, dan lain sebagainya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Untuk mengumpulkan data lapangan melalui observasi dan pengalaman partisipan, perlu memahami fenomena yang dialami oleh narasumber.<sup>41</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung untuk melihat berbagai hal

---

<sup>41</sup> John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2018), 105

yang berkenaan dengan penerapan bimbingan toleransi dan dialog antar agama pada komunitas lintas iman dalam menyikapi fenomena sosial multikultural.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini observasi dan wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan observasi, peneliti mengamati langsung objek penelitian untuk mengkaji tindakan yang dilakukan.<sup>42</sup> Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati fenomena yang terjadi, yaitu bagaimana praktik bimbingan toleransi dan dialog antar agama dalam komunitas lintas iman tersebut.

Wawancara dapat digunakan sebagai metode kedua, metode pelengkap, atau kriterium dalam penelitian. Data dari wawancara merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara adalah teknik tambahan yang bekerja dengan baik jika digabungkan dengan pendekatan lain untuk mengumpulkan data untuk penelitian. Wawancara digunakan sebagai standar untuk memverifikasi keakuratan dan konsistensi data yang dikumpulkan melalui teknik alternatif.<sup>43</sup> Pada penelitian ini, wawancara berfungsi untuk mendapatkan informasi terkait pendapat, fenomena dan beberapa kegiatan yang dilakukan

---

<sup>42</sup> Riduwan. *Metode observasi dan penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 104

<sup>43</sup> Hadi, Soewarso, dan Sukarjo. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Salatiga: Widya Sari Press Salatiga. 2008), 97

oleh anggota komunitas untuk merealisasikan bimbingan toleransi dan dialog antar agama pada lingkungan komunitas tersebut.

Pengumpulan data pada tesis ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi. Dalam teknik ini, peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus pengamat dengan bergabung sebagai partisipan yang mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Srikandi Lintas Iman. Terutama kegiatan dialog antar agama dan pembinaan toleransi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai layanan bimbingan, serta kegiatan yang dilaksanakan dalam komunitas tersebut. Selanjutnya peneliti akan memverifikasi data dengan wawancara kepada narasumber terkait yang ada di Komunitas Srikandi Lintas Iman. Sumber data sekunder lain yang didapatkan peneliti diperoleh melalui konten yang diupload di media sosial, seperti *website* resmi, *Instagram*, serta beberapa dokumentasi dari Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Kemudian, peneliti juga melengkapi data melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta yang berkenaan dengan pembinaan toleransi lintas iman. Data yang digali berupa perilaku, sikap, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Analisis Data

Metode analisis deskriptif kualitatif yang diungkapkan dengan kata-kata akan digunakan untuk mengolah data dari wawancara dan sumber lainnya. Tiga tahap analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tahap pertama disebut reduksi data, dan merupakan tindakan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga suatu kesimpulan dapat ditarik dengan menekankan, memadatkan, mengukur, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Langkah kedua melibatkan penyajian data dengan cara yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang suatu topik. Hal ini dilakukan dengan memahami data dan menggunakannya untuk menyampaikan informasi yang tepat, logis, dan mudah dipahami. Proses menarik kesimpulan atau membenarkan bukti-bukti yang ada.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terbagi menjadi lima bab dengan menyertakan setiap bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian serata sistematika pembahasan yang dirancang dalam penelitian ini.

Bab II membahas bimbingan toleransi yang diberlakukan dalam komunitas lintas agama, di dalam penelitian ini terfokus pada profil komunitas, sejarah komunitas, program layanan

komunitas, dan latar belakang para anggota komunitas lintas iman Srili Yogyakarta

Bab III dalam penelitian ini akan disajikan data analisis yang berkenaan tentang praktik bimbingan toleransi dalam bentuk dialog antar agama, adapun sub bab kajiannya terdiri dari: bimbingan toleransi yang dilakukan dengan pendekatan lintas agama, dan nilai-nilai konseling yang terkandung dalam kegiatan bimbingan toleransi di komunitas tersebut.

Pada bab IV dalam penelitian ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang terjadi di lapangan, seperti Pentingnya dialog lintas agama di Komunitas Lintas Iman Yogyakarta, Penerapan Bimbingan Toleransi dalam dialog Lintas Agama pada Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta, serta Kontribusi Bimbingan Toleransi dan Dialog antar Agama di Komunitas Lintas SRILI Terhadap kajian konseling lintas agama.

Terakhir pada bab V, terdiri dari kesimpulan dari hasil analisis yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Kemudian penulis menyertakan saran untuk penelitian selanjutnya yang mungkin akan diteliti dengan tema dan variabel yang sama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komunitas Srikandi Lintas Iman merupakan komunitas sosial yang beranggotakan perempuan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian anggotanya merupakan akademisi, ibu rumah tangga, pengusaha, dan politisi. Komunitas Srikandi Lintas Iman memiliki tujuan yang tercantum di dalam visi dan misinya, yaitu merespon isu yang berkaitan dengan perempuan melalui dialog lintas agama yang diwujudkan dalam beberapa program kegiatannya. Sejalan dengan tujuannya tersebut, komunitas ini juga menyuarakan bimbingan toleransi dengan membuka ruang dialog, diskusi, serta mengunggah artikel yang dapat memberikan *insight* kepada pembacanya tentang toleransi dan resolusi konflik. Dari penelitian ini, peneliti merumuskan kesimpulan:

1. Rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini menuntun anggota untuk berdialog dan berdiskusi. Dari kegiatan tersebut, anggota terbiasa bersosialisasi dan menuangkan ide-ide nya ke dalam diskusi sosial. Lebih jauh dari itu, program kegiatan diskusi lintas agama ini juga memberikan pengaruh psikologis tersendiri bagi anggotanya. Melalui motivasi dan pengalaman yang diceritakan anggota komunitas SRILI, kegiatan ini ternyata memberikan pengaruh secara psikologis, yaitu menumbuhkan resiliensi anggota di tengah konflik dan radikalisme, menumbuhkan sikap

toleransi dalam diskusi dan penyelesaian masalah, serta memberikan *insight* untuk bangkit dari pengalaman terkait isu intoleransi di masyarakat multikultural. Selain itu, program kegiatan yang dilaksanakan Komunitas Srikandi Lintas Iman juga memberikan sentuhan *self healing* bagi anggotanya, sehingga mereka mampu bangkit dan menghadapi permasalahan sosial yang secara langsung berdampak pada mereka. Dengan kajian ini, maka bimbingan toleransi dalam bentuk dialog merupakan hal yang penting dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta.

2. Konsep yang diusung oleh Komunitas Srikandi Lintas Iman adalah menggaungkan solusi dari fenomena konflik dan intoleransi dengan membuka ruang-ruang diskusi dan dialog. Terlepas dari bimbingan formal yang bersifat kaku dan serius, komunitas ini menciptakan suasana dialog kekeluargaan dengan santai, terbuka dan inklusif, sehingga tidak hanya memperkuat ikatan kekeluargaan, namun juga emosional antar anggota dan peserta agar membentuk komunitas yang saling mendukung. Program kegiatan komunitas ini mendukung motivasi dan latarbelakang anggota untuk menuangkan ide-ide mereka ke dalam diskusi, membimbing dan memberikan *insight* yang terkait dengan toleransi dengan diskusi dan keterlibatan setiap anggota dalam dialog.
3. Komunitas Srikandi Lintas Iman dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kajian Bimbingan dan Konseling Islam Multikultural dengan perannya dalam

masyarakat yang mengedukasi bagaimana seharusnya bertoleransi. Setelah mengkaji prinsip-prinsip yang diterapkan Komunitas SRILI, keempat prinsip tersebut mungkin dapat diuji untuk membantu proses konseling multikultural.

## **B. Saran**

Kajian tentang bimbingan toleransi yang terwujud dalam dialog lintas agama di Komunitas Srikandi Lintas Iman belum sepenuhnya terstruktur secara sempurna. Dikarenakan peneliti menemukan hambatan akses kepada beberapa narasumber dan kajian pustaka yang belum banyak membahas tentang kegiatan dialog lintas agama dalam perspektif konseling lintas agama. Oleh karenanya, perlu adanya kajian serupa yang lebih detail dan menyeluruh dengan perspektif yang berbeda.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B. Zainal Abidin Bagir, *Dialog Antar Umat Beragama Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, cet 1, 2010.
- Bertenz, K. *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Burhani, H., Awaludin, A., Haryadi, D., & Sila, M. A. *Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia: Tantangan dan Solusi*. 5. 2020.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Hadi, Soewarso, dan Sukarjo. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga. 2008.
- J. Banks. *An introduction to multicultural education*, 3rd ed. A Person Education Company, 2002.
- Jirhanuddin, J. *Islam Dinamis*. Pustaka Pelajar, 2017.
- K, Sulfikar., *Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan dan Konseling Lintas Agama dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat di Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.
- Kamil, M. pengertian masyarakat. *Pendidikan Luar Sekolah*, 1995.
- Kurniawati, *Venna Model Konseling Multikultural dalam membangun toleransi umat beragama di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020.

- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012
- Pedersen, Paul, *Counseling Across Cultures*, East-Weast Center Book: University Press of Hawai. 1991.
- Riduwan, *Metode observasi dan penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Salatalohy, Fahmi, *Raibnya Integritas Lokal, dalam Nasionalisme Kaum Pinggiran*, Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Septiani, Arya Dini, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Moleding dalam meningkatkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/9948/>, 2020.
- SH, S. (n.d.). *agama-agama di indonesia*. semarang: satya wacana.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Komunikasi Bimbingan dan Konseling*, Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, ct. 1, 2020.
- Supriyanto, Agus, Sri Hartini, Melia Luki Hayati, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural*, Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Susanto, *Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Triana, Nita, *Alternative Dispute Resolution: Penyelesaian Sengketa Alternatif dengan Model Mediasi, Arbitrase, Negosiasi, dan Konsultasi*, Yogyakarta: Kaizen Sarana Edukasi, 2019.

Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religion* New York: Columbia University Press, 1985.

Yusup, Muhammad, *Manajemen Konflik dan Stress*, Cet 1 Jakarta: Wade Group, 2021.

## JURNAL

A. Minarni, , & Hasanuddin. Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/18/6>, 2021.

Abd Mubin Azlina, S. J. Assessing Reliability of Resiliency Belief Scale (RBS) in the Malaysian Context. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 1(1), . <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2010.0001>, 2010.

Adrian, Teguh Samta, *Tren Riset Konseling Lintas Budaya di Indonesia 2019-2023*, *Indonesiam Journal Of Educational Counseling*, Vol. 7, No. 2, 2023

Ajidin, Zilal Afwa, *Praktik Dialog Antar Umat Beragama (Studi Pada Komunitas Islam-Kristen di Kabupaten Lima puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)*, *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(1), <https://media.neliti.com/media/publications/345930-praktik-dialog-antar-umat-beragama-studi-44c48a92.pdf>, 2020.

Bakri, S. Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.113>, 2009.

Budiasmoro, I. Y. K. MEMBANGUN RESILIENSI KOLEKTIF MASYARAKAT TRADISIONAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). 2014.

- Fahri, mohammad, A. zainuri. Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5),. 2022.
- Firdaus, Luthfi Riza, *Dialog Toleransi antar Umat Beragama*, Jurnal Al-Azhari, Vol. 9, No. 1, [https://www.jurnal.stai-alazhary-cianjur.ac.id/asset/files/10\\_Luthfia\\_DIALOG\\_TOLERA\\_NSI\\_ANTAR\\_UMAT\\_BERAGAMA,2023](https://www.jurnal.stai-alazhary-cianjur.ac.id/asset/files/10_Luthfia_DIALOG_TOLERA_NSI_ANTAR_UMAT_BERAGAMA,2023).
- Hamzanwadi, *Bimbingan Konseling Lintas Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme Agama Bagi Remaja*, AL-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 9, No. 1, <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v9i1.1564>, 2020.
- Hasan, Zainol, *Dialog Antar Umat Beragama*, Jurnal Lisan Al-Hal, Vol. 12, No. 2, 2018.
- Hasanah, U. Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), h 70. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>, 2019.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin “Gerakan Komunitas Perempuan “Srikandi Lintas Iman Yogyakarta dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural””, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 01, No. 04, 2019.
- K Umam, Membangun Ketahanan Sosial Keluarga Dalam Keberagamaan. *Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1). <http://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/welfar>, 2020.
- K, Sulfikar, *Implementasi Toleransi Dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya*, Jurnal MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, Vol 9. No. 2, [https://www.researchgate.net/publication/375297058\\_IMPLEMENTASI\\_TOLERANSI\\_DALAM\\_BIMBINGAN\\_KONSELING\\_LINTAS\\_AGAMA\\_DAN\\_BUDAYA](https://www.researchgate.net/publication/375297058_IMPLEMENTASI_TOLERANSI_DALAM_BIMBINGAN_KONSELING_LINTAS_AGAMA_DAN_BUDAYA), 2023.

- Lating, Ainun Diana, “Bimbingan Konseling Islam Multikultural di Indonesia (Studi Terhadap Masyarakat Multikultural di Provinsi Maluku)”, *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 12, No. 1, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/download/2730/192021>.
- Linda, E, *Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol.6, No. 1
- Maeli, Matus, *Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi*, Jurnal Orientasi Baru, 20, (1), 2011.
- Nofiauwaty, H. Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya, (Kependudukan), 14. <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2008.03.005>
- Nuzliah, “Counseling Multicultural”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 2, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/816/633>, 2016.
- Parawansah, Sulhah Indar, Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Pada Remaja Awal (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fhataniyah), *Jurnal At-Taujih*, 8 (1) 2022.
- Subhi, Muhammad Rifa’I, *Implementasi Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah*, Jurnal Madaniyah, Vol. 1, Edisi XII, 2017.
- Suteja, Jaja, *Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah*, (Holistik, Journal For Islamic Social Sciences,2(1) 2017.
- Sya’bani, Abdullah, Dedi Ahmad Irwanto, Muhammad Ade Sevitan. Konsep Ta’aruf (al Hujurat ayat 13).. Retrieved from <http://otnawri.blogspot.com/2018/01/konsep-taaruf-tafsir-qurthubi-surat-al.html>. 2018.

- Triono, Andit, *Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi*, *Holistik: Journal for Islamic And Social Science*, 4(1) 2020.
- Ulya, Nurun Najmatul, Nurhidayanti, *Bentuk Moderasi Beragama Dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman Di Yogyakarta*, *Al Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, Vol. 02, No. 01, 1-25 <https://al-wasathiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/23/12>, 2023
- Wahyuningtyas, Retno *Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta*, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, 2019
- Zakiah, Afifatuz, Hayatul Khairul Rahmat, Nurus Sa'adah, *Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya*, *Jurnal Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, Vol. 01, No. 01. 2022.

## WEB

- “Komunitas Keagamaan Fondasi Integrasi,” *kompas.id*, 13 November 2018, <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/11/13/komunitas-keagamaan-fondasiintegrasi>.
- “Membincang Pluralisme Agama: Di Mana Suara Kaum Feminis?,” *GEOTIMES*, 12 Agustus 2016, <https://geotimes.id/kolom/membincang-pluralismeagama-di-mana-suara-kaum-feminis/>.
- “Pentingnya Peran Komunitas dan Tokoh Agama Atasi Intoteransi,” *Republika Online*, 14 Februari 2019, <https://republika.co.id/share/pmwkdl396>
- <https://www.gramedia.com/best-seller/pengendalian-diri-self-control/>

<https://www.srikandilintasiman.org/profil/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<https://kbbi.web.id/etnosentrisme>) (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-etnosentrisme/>).

Komunitas Keagamaan Fondasi Integrasi,” *kompas.id*, 13 November 2018, <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/11/13/komunitas-keagamaan-fondasiintegrasi>.

Lembaga PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), MODUL BELAJAR MANDIRI CALON GURU, <https://cdgbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Sosiologi/Per%20Pembelajaran/PEMBELAJARAN%204.%20Konflik%20Sosial%20dan%20Integrasi%20Sosial.pdf>

*Regulation of The President of The Republic of Indonesia Number 18 Year 2020 About Development Plan Medium-Term National 2020-2024*

repository unri. (2004). tinjauan pustaka strukturalisme konflik. Retrieved from <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/8732/bab2.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

Republika “Pentingnya Peran Komunitas dan Tokoh Agama Atasi Intoleransi,” *Republika Online*, 14 Februari 2019, <https://republika.co.id/share/pmwkd1396>

Y. Khisbiyah, “Damai dalam Kalimah Sawa”. *Buletin Dwi Bahasa*, 01(01), (2003)

Yusri, M., *Toleransi Dalam Perspektif Agama-Agama*, ed. 21, 2006, <http://aufamaudy0408.blogspot.com/2011/12/toleransi-dalam-perspektif-agama-agama.html>.